



Visualisasi Karya Seni Lukis Cat Air Alam Bawah Laut Indonesia

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Zaynannisa Qanita Zahrawi Universitas Kristen Maranatha Zaynannisaqz@gmail.com Mutia Afifa Fayyaza Universitas Kristen Maranatha 2462003@maranatha.edu Adeline Lawrence Hidayat Universitas Kristen Maranatha adelinelawrence@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Zahrawi, Z. Q., Fayyaza, M. A., & Hidayat, A. L. (2026). Visualisasi Karya Seni Lukis Cat Air Alam Bawah Laut Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1579-1588.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh penciptaan karya seni lukis cat air dengan tema kehidupan di bawah laut, yang tujuannya untuk turut serta dalam melestarikan kehidupan bawah laut di perairan Nusantara melalui visual. Penciptaan karya seni lukis cat air dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2026 s/d tanggal 15 Juni 2026. Tema dalam penciptaan ini adalah kehidupan di bawah laut yang difokuskan pada binatang laut yang dilindungi oleh pemerintah. Penciptaan menggunakan pendekatan *practice-based research*, yaitu metode yang menempatkan tindakan kreatif dalam proses penciptaan pengetahuan dan eksplorasi seni. Dilaksanakan dalam 6 tahapan dengan prosedur penciptaan: (a) Observasi tema, (b) Referensi visual, (c) Penyusunan konsep, (d) Pembuatan sketsa, (e) Persiapan alat dan bahan dalam melukis cat air, teknik melukis cat air *wet on wet*, *wet on dry* dan detail, (f) Finishing dan evaluasi. Hasil penciptaan yang diperoleh yaitu tiga karya seni lukis cat air yang berhasil diselesaikan 100% tercapai dengan objek visual binatang yang dilindungi oleh pemerintah.

Kata Kunci: Binatang Air Dibawah Laut, Lukis Cat Air, Wet On Dry, Wet On Wet

Abstract

This research is motivated by the creation of watercolor paintings with the theme of underwater life, the aim of which is to participate in preserving underwater life in Indonesian waters through visuals. The creation of watercolor paintings was carried out on May 14, 2026, to June 15, 2026. The theme in this creation is underwater life which is focused on marine animals protected by the government. The creation uses a practice-based research approach, namely a method that places creative actions in the process of creating knowledge and exploring art. It is carried out in 6 stages with the creation procedure: (a) Theme observation, (b) Visual reference, (c) Concept preparation, (d) Sketching, (e) Preparation of tools and materials in watercolor painting, wet on wet, wet on dry and detailed watercolor painting techniques, (f) Finishing and evaluation. The results of the creation obtained are three watercolor paintings that were successfully completed 100% achieved with visual objects of animals protected by the government.

Key Words: Aquatic Animals, Watercolor Painting, Wet On Dry, Wet On Wet

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman tumbuhan dan hewan baik di wilayah darat maupun di wilayah perairan Indonesia (Pattikayhatu, 2012; Sabatari, 2011). Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki keindahan dan keberagaman ekosistem laut (Utomo et al., 2018). Ekosistem tersebut salah satunya terdiri dari terumbu karang dengan jumlah yang banyak dan terluas di dunia (Daniel Nugroho Wijaya, 2015). Terumbu karang memiliki manfaat bagi manusia dalam mencegah terjadinya abrasi dan menjadi pendukung ekonomi masyarakat pesisir. Selain itu, terumbu karang juga menyediakan habitat dan sumber makanan bagi biota laut. Keragaman ini kerap menjadi gagasan visual untuk para seniman karena keunikan wujud visualnya dan warna-warnanya yang indah. Sebagai langkah awal, kreator menyusun konsep awal karya melalui pengamatan di sekelilingnya salah satunya mengamati keragaman ekosistem laut yang dimiliki oleh Indonesia.

Karya yang berbasis konsep keindahan ekosistem laut Indonesia diciptakan menggunakan media cat air di atas kertas. Cat air adalah salah satu media lukis yang ideal untuk menciptakan sebuah suasana dengan berbagai teknik seperti wet on wet dan *wet on dry*. Teknik *wet on wet* dilakukan dengan cara membasahi permukaan kertas terlebih dahulu lalu mengaplikasikan pigmen cat air dengan rasio air yang lebih banyak. Teknik *wet on dry* dilakukan dengan mengaplikasikan pigmen cat air pada permukaan kertas yang kering. Kedua teknik tersebut memiliki hasil yang berbeda. Teknik wet on wet memberikan hasil warna yang terlihat menyebar pada permukaan kertas dan teknik wet on dry memberikan kontrol lebih pada kuas dan penempatan warna.

Material yang digunakan dalam proses kreatif ini dibutuhkan kertas khusus cat air atau *watercolor paper* berukuran 29.7 cm x 42 cm (A3), cat air, dan kuas. Perlengkapan yang harus disediakan yaitu wadah untuk menyimpan air dan palet untuk mencampur warna.

Beberapa penciptaan karya dengan menggunakan media cat air telah dilakukan oleh Jesslyn Sanjaya dkk. Menyatakan bahwa media cat air memberi kontribusi besar karena memberi ruang bagi transparansi warna, perubahan ritme, dan respons cepat terhadap gerak tangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan wujud visual figur perempuan yang direpresentasikan ke dalam seni kontemporer berbasis media cat air sehingga memiliki narasi visual dan identitas yang kuat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetis (Sanjaya et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, belum mengusung tema keindahan ekosistem laut Indonesia. Hal ini merupakan peluang dalam penciptaan untuk mengisi kekosongan tersebut. Kesamaan dalam penelitian penciptaan ini adalah media cat air yang digunakan dalam proses penciptaan karya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan karya seni lukis cat air yang mengusung konsep keindahan ekosistem laut Indonesia dengan teknik *wet on wet* dan *wet on dry*.

B. Metodologi

Penciptaan karya seni lukis ini menggunakan pendekatan practice-based research, yaitu metode yang menempatkan tindakan kreatif dalam proses penciptaan pengetahuan dan eksplorasi seni (Candy & Edmonds, 2018; David, 2023). Dalam pendekatan ini, setiap tahapan

mulai dari pembentukan ide atau gagasan yang dikemas dengan nilai estetik sampai penyelesaian karya menjadi bagian penting dalam menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika sekaligus konseptual (Aprianti et al., 2021; Ching, 2006; Pandanwangi et al., 2023; Suhaya, 2016). Adapun tahapannya adalah:



Gambar 1. Tahapan dalam proses penciptaan

Gambar 1 memperlihatkan bahwa tahap pertama diawali dengan identifikasi tema dan observasi visual mengenai keindahan ekosistem bawah laut Indonesia. Observasi dilakukan melalui pencarian dan pengamatan berbagai referensi visual yang memperlihatkan objek-objek di laut seperti terumbu karang, penyu laut, hiu martil, dan elemen biota laut lainnya. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bentuk, warna, tekstur, serta keterkaitan antareleman sehingga dapat menghasilkan suatu komposisi visual yang representative (Darmaprawira, 2011; Swastika, 2019).

Tahap kedua adalah penyusunan konsep dan pembuatan sketsa awal. Berdasarkan hasil observasi, beberapa pilihan komposisi dibuat sebelum menentukan dan memilih rancangan yang paling sesuai. Sketsa disusun dengan garis-garis sederhana tipis menggunakan pensil pada kertas watercolor yang berukuran A3 sebagai panduan penempatan objek utama dan elemen lainnya sebagai pelengkap latar belakang. Pada tahap ini juga dipertimbangkan prinsip keseimbangan, proporsi, irama, dan titik fokus atau objek utama agar karya memiliki alur pandang yang jelas dan tepat. Tahap ketiga berupa persiapan alat dan bahan, seperti kertas khusus cat air, cat air, kuas dengan berbagai ukuran, palet sebagai wadah pencampur warna, dan wadah berisi air. Pemilihan kertas watercolor sangat penting karena karakter penyerapannya mendukung penerapan teknik basah dan memungkinkan terciptanya gradasi warna yang lebih baik. Tahap keempat melibatkan pewarnaan dasar dengan menggunakan teknik *wet on wet*. Dengan cara permukaan kertas dibasahi terlebih dahulu, kemudian pigmen diaplikasikan saat masih lembap sehingga warna menyebar dengan sendirinya dan menghasilkan efek transparan dengan gradasi yang lembut. Teknik ini dimanfaatkan terutama untuk membentuk suasana air laut, pencahayaan dari atas yang menyorot ke laut, dan kedalaman ruang sehingga memberikan kesan dinamis pada komposisi visual. Karakter teknik *wet on wet* memungkinkan transisi warna yang halus dan menyatu secara organik. Tahap kelima dilanjutkan dengan teknik *wet on dry* untuk mempertegas detail dari objek utama dan latar belakang. Setelah lapisan sebelumnya mengering, warna diaplikasikan pada permukaan kertas yang kering sehingga menciptakan batas yang lebih tegas dan mudah dikendalikan. Teknik *wet on dry* ini membantuy dalam pengerjaan detail dan tekstur seperti motif cangkang penyu, bentuk ikan, tekstur hiu, serta struktur terumbu karang yang bertujuan agar objek terlihat jelas dan memiliki detail maupun tekstur yang kuat. Tahap terakhir adalah evaluasi dan penyelesaian akhir (*finishing*). Pada tahap ini, tingkat intensitas warna disesuaikan, penambahan bayangan dan sorotan cahaya, serta pemeriksaan ulang mengenai keseimbangan komposisi secara keseluruhan. Finishing bertujuan untuk memastikan setiap elemen saling mendukung sehingga pesan mengenai keindahan ekosistem bawah laut Indonesia dapat tersampaikan secara efektif. Dengan kombinasi teknik *wet on wet* dan *wet on dry*, karya diharapkan mampu menampilkan nuansa yang ekspresif serta mewakili keindahan dan

kekayaan ekosistem bawah laut sehingga memperkuat nilai estetika dan apresiasi terhadap lingkungan laut Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil dari karya penciptaan adalah tiga karya seni lukis cat air yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karya seni lukis cat air

No	Karya seni lukis cat air	Data Karya
1.		Keindahan Ekosistem Bawah Laut. Zaynannisa Qanita Zahrawi. 2026. 29.7 cm x 42 cm. <i>Watercolor on Paper</i>
2.		Keindahan Ekosistem Bawah Laut. Mutia Afifa Fayyaza. 2026. 29.7 cm x 42 cm. <i>Watercolor on Paper</i>

No	Karya seni lukis cat air	Data Karya
3.		Keindahan Ekosistem Bawah Laut. Adeline Lawrence Hidayat. 2026. 29.7 cm x 42 cm. <i>Watercolor on Paper</i>

Pembahasan



Gambar 2. Keindahan Ekosistem Bawah Laut. Zaynannisa Qanita Zahrawi. 2026. 29.7 cm x 42 cm. *Watercolor on Paper*
Sumber: tim peneliti 2026

Karya di atas (gambar 2) merupakan karya lukis cat air yang membawakan tema ekosistem perairan laut Indonesia. Karya tersebut memvisualisasikan hewan penyu yang sedang berenang mengarah ke atas. Penyu tersebut dikelilingi dengan terumbu karang yang bercorak serta berada di dalam perairan laut yang dalam. Pelukis memilih objek penyu dan terumbu karang karena hewan penyu merupakan salah satu hewan yang di masa sekarang harus dilestarikan akibat adanya kerusakan ekosistem laut di beberapa perairan di Indonesia. Terumbu karang juga merupakan bagian dari kekayaan laut di Indonesia namun harus dilestarikan juga.

Pada objek penyu memperlihatkan bagian plastron (bagian bawah) penyu. Penyu tersebut memiliki warna kuning kecokelatan pada bagian plastron, sirip depan, dan sirip belakang

penyu. Pada bagian kepala merupakan perpaduan warna kuning kecokelatan, warna biru, dan sedikit warna orange. Pada bagian karapas atau tempurung penyu memperlihatkan warna hijau tua dan sedikit warna cokelat.

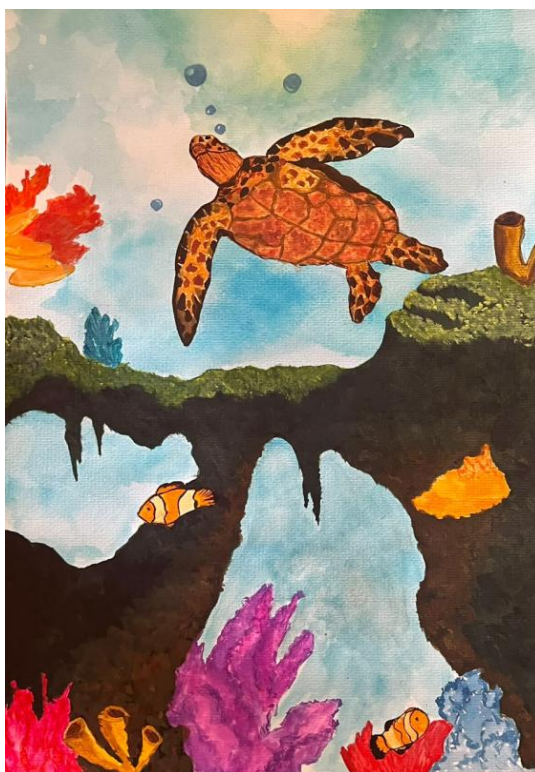
Pada objek terumbu karang yang memiliki ragam bentuk dan terdapat pada bagian bawah kanan dan kiri kertas, terlihat sebuah perpaduan warna antara warna kuning, merah muda, biru, hijau, dan cokelat. Pada permukaan terumbu karang, terlihat campuran bentuk geometris dan organik yang membentuk sebuah corak.

Background pada karya ini berwarna biru tua dan biru muda untuk memberikan kesan suasana alam bawah laut pada perairan yang dalam dan gelap.

Karya ini merupakan sebuah lukisan yang menggunakan media cat air dan diaplikasikan pada permukaan kertas dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm (A3). Pelukis terlebih dahulu melakukan *colour wash* menggunakan warna Burnt Sienna pada permukaan kertas, lalu mengaplikasikan berbagai warna dasar pada setiap objek dengan menggunakan teknik wet on wet. Pelukis lalu memulai membangun suasana warna menggunakan warna yang sama pada beberapa bagian objek dengan teknik wet on dry dan pigmen warna yang lebih banyak. Pada bagian *background*, pelukis menggunakan teknik *bloom effect* yaitu menekan kuas basah pada bagian permukaan kertas yang masih basah.

Karya ini memiliki komposisi asimetris yang menunjukkan penempatan objek penyu pada bagian tengah sedikit kanan atas kertas dan dikelilingi oleh penempatan objek terumbu karang yang berada di bagian bawah kertas. Penempatan objek-objek ini membantu untuk membangun suasana alam bawah laut di perairan yang dalam.

Pada karya ini, pelukis menggabungkan warna kuning, hijau, biru, merah, cokelat, biru muda, dan biru tua sebagai pilihan *colour palette*. Warna-warna tersebut dipilih oleh pelukis untuk menghadirkan atmosfer bawah laut yang dalam, misterius, dan tidak mudah untuk dijangkau oleh manusia.



Gambar 3. Keindahan Ekosistem Bawah Laut. Mutia Afifa Fayyaza. 2026. 29.7 cm x 42 cm.
Watercolor on Paper

Sumber: tim peneliti 2026

Karya lukis cat air ini (gambar 3) mengangkat tema kehidupan bawah laut sebagai representasi keindahan serta kekayaan ekosistem laut yang perlu dijaga. Objek utama dalam lukisan ini adalah seekor penyu laut yang berenang bebas di antara terumbu karang dan berbagai biota laut lainnya. Penyu dipilih sebagai fokus utama karena merupakan salah satu hewan laut yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta menjadi simbol ketenangan dan perjalanan hidup.

Komposisi karya dibuat dengan menempatkan penyu pada bagian atas tengah bidang gambar sehingga menjadi pusat perhatian serta memperlihatkan tubuh bagian bawah penyu.

Posisi tersebut memberikan kesan gerak dan kebebasan, seolah penyu sedang menjelajahi habitat alaminya. Di sekelilingnya terdapat elemen pendukung seperti ikan nemo, karang, spons laut, dan tumbuhan lainnya seperti rumput laut yang berwarna-warni. Kehadiran berbagai elemen tersebut bertujuan untuk menunjukkan keberagaman kehidupan yang ada di dalam ekosistem bawah laut. Dalam proses pengerjaan, saya menggunakan teknik cat air dengan memanfaatkan gradasi warna untuk menciptakan kesan kedalaman ruang dan kejernihan air laut. Warna biru muda dan hijau digunakan sebagai warna dominan pada latar belakang untuk menggambarkan suasana laut yang tenang, segar, terpapar sinar matahari dari atas. Sementara itu, warna-warna cerah seperti kuning, oranye, merah muda, dan ungu diterapkan pada karang serta ikan untuk memberikan kontras visual dan menambah kesan hidup pada komposisi. Pada bagian penyu, saya berusaha menampilkan detail pola cangkang dan tekstur tubuh agar objek utama terlihat lebih menonjol dibandingkan elemen lainnya.

Karya ini saya interpretasikan sebagai gambaran tentang hubungan harmonis antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka tinggal. Penyu yang menjadi objek utama melambangkan ketenangan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk bertahan dalam berbagai perubahan. Posisi penyu yang berenang bebas di tengah lautan menunjukkan kebebasan serta keseimbangan hidup yang tercipta ketika alam berada dalam kondisi yang baik dan terjaga. Terumbu karang dan berbagai ikan yang mengelilingi penyu merepresentasikan keberagaman kehidupan yang saling bergantung satu sama lain dalam sebuah ekosistem. Warna-warna cerah pada karang dan ikan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menggambarkan kekayaan hayati laut yang penuh kehidupan. Sementara itu, dominasi warna biru pada latar memberikan kesan damai, tenang, dan luas, sehingga mengajak penonton untuk merasakan suasana bawah laut yang menenangkan.

Melalui karya ini, saya ingin menyampaikan bahwa laut merupakan sumber kehidupan yang memiliki nilai ekologis yang sangat penting. Keindahan yang terlihat pada lukisan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kondisi lingkungan laut yang saat ini menghadapi berbagai ancaman, seperti pencemaran, kerusakan terumbu karang, dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menghadirkan pengalaman visual yang indah, tetapi juga menjadi bentuk refleksi mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam bagi kehidupan di masa depan.



Gambar 4. Keindahan Ekosistem Bawah Laut. Adeline Lawrence Hidayat. 2026. 29.7 cm x 42 cm. *Watercolor on Paper*
Sumber: tim peneliti 2026

Karya lukis cat air (gambar 4) dengan tema “Keindahan Bawah Laut Indonesia” ini menampilkan ekosistem bawah laut Indonesia yang kaya dan penuh dengan warna. Karya ini memvisualisasikan seekor hiu martil berukuran besar sedang berenang di laut. Di sekitarnya, terdapat kawanan ikan kecil yang bergerak aktif, ada beberapa ikan malaikat tampak berenang beriringan di dekat hiu, sementara beberapa ekor ikan badut dan ikan bendera sedang berenang di sela-sela terumbu karang di bagian dasar laut. Di bagian bawah dan samping bidang, terdapat hamparan terumbu karang beraneka bentuk dan tekstur, mulai dari yang membulat padat hingga yang bercabang. Semua terumbu karang ini tumbuh dengan palet warna yang sangat beragam, seperti kuning hangat, ungu, merah muda, hingga hijau lumut. Sementara itu, dari arah permukaan air di atas, tampak cahaya matahari yang menembus masuk ke dalam air, menerangi seluruh pemandangan bawah laut tersebut.

Karya ini menerapkan komposisi asimetris untuk menciptakan kesan estetika alam yang organik, alami, dan tidak kaku. Kepadatan, volume, dan ketinggian terumbu karang di sisi kiri dibuat lebih besar dan menjulang tinggi dibandingkan sisi kanan, sehingga memberikan keseimbangan visual yang dinamis. Di tengah-tengah struktur asimetris ini, objek hiu martil ditempatkan secara strategis di bagian atas-tengah sebagai pusat perhatian utama. Bentuk anatomi kepalanya yang unik secara langsung memikat pandangan mata pengamat saat pertama kali melihat karya, sebelum akhirnya pandangan tersebut diarahkan secara natural untuk menjelajahi kawanan ikan yang lebih kecil dan terumbu karang di sekitarnya.

Atmosfer kedalaman dan kejernihan air laut ini berhasil dieksplorasi melalui kombinasi dua teknik cat air yang saling melengkapi dengan sangat baik. Latar belakang berupa air laut yang luas dan pendaran cahaya matahari dikerjakan menggunakan teknik *wet-on-wet*. Teknik ini menghasilkan gradasi warna biru yang lembut, efek transparan, dan pencampuran warna yang menyatu dengan halus di atas kertas untuk membangun ilusi kedalaman air. Sedangkan, seluruh objek utama seperti hiu martil, kawanan ikan hias, hingga detail terumbu karang dibuat dengan teknik *wet-on-dry*. Teknik ini memungkinkan pengerjaan *detailing* yang presisi dan penegasan garis-garis pembatas yang tajam, sehingga memberikan kontras tekstur yang kaya antara kejernihan air yang cair dan tekstur keras dari terumbu karang di bawahnya.

Karya ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah simfoni kehidupan bawah laut yang harmonis. Hiu martil di sini tidak dicitrakan sebagai predator yang menakutkan, melainkan sebagai sosok “penjaga” ekosistem, yang kehadirannya menandakan bahwa laut tersebut berada dalam kondisi sehat dan seimbang. Melalui visualisasi ini, pesan yang ingin disampaikan adalah ajakan untuk menumbuhkan rasa syukur dan kebanggaan atas kekayaan maritim Indonesia. Selain itu, pemilihan hiu martil yang kini berstatus sebagai spesies terancam punah juga membawa pesan konservasi yang mendalam, yaitu pentingnya menjaga dan melestarikan warisan bawah laut ini agar keindahannya tidak hilang.

Karya ini dapat diinterpretasikan secara mendalam sebagai visualisasi dari rasa syukur yang mendalam atas anugerah alam maritim Indonesia. Kehadiran hiu martil yang berenang tenang di puncak ekosistem melambangkan bahwa laut kita adalah rumah yang aman dan sehat bagi biodiversitas dunia. Pancaran cahaya matahari dari permukaan air diinterpretasikan sebagai simbol harapan, kehangatan, dan sumber kehidupan yang terus menghidupi makhluk hidup di bawahnya. Sementara itu, keberagaman warna karang dan jenis ikan yang hidup berdampingan secara damai menunjukkan kekayaan laut Indonesia. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah untuk menumbuhkan rasa bangga yang besar terhadap kekayaan laut Indonesia, yang merupakan salah satu identitas dan kebanggaan terbesar bangsa kita. Rasa bangga dan syukur tersebut kemudian diwujudkan melalui aksi yaitu terus menjaga, merawat, dan melestarikan ekosistem laut ini dari kerusakan. Dengan mengangkat hiu martil yang populasinya kini kian terancam, karya ini menjadi pengingat yang kuat bahwa keindahan ini sangat berharga sekaligus rapuh, sehingga menjadi tanggung jawab kita bersama untuk melindunginya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh tahapan proses penciptaan karya seni lukis yang telah dipaparkan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menggabungkan metode *practice-based research* dengan eksplorasi visual ekosistem bawah laut Indonesia yang kaya dan beragam. Melalui pendekatan karya yang terstruktur, proses kreatif ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik personal bagi kreator, melainkan juga sebagai bentuk visualisasi ilmiah yang memiliki nilai estetika akademis sekaligus konseptual yang kuat. Keunikan wujud visual, pesona satwa, dan warna-warni alami dari terumbu karang, penyu laut,

hiu martil, serta elemen biota laut lainnya berhasil ditransformasikan secara representatif ke atas permukaan kertas melalui media cat air. Dengan demikian, eksperimen kreatif ini mampu mengisi kekosongan dalam studi penciptaan seni rupa terdahulu yang belum banyak mengangkat tema spesifik mengenai keindahan ekosistem bawah laut Indonesia.

Penerapan kombinasi teknik antara wet on wet dan wet on dry memegang peranan yang sangat krusial dalam mewujudkan atmosfer laut yang dinamis, berdimensi, dan tampak hidup. Teknik wet on wet diaplikasikan pada tahap awal pewarnaan dasar untuk menciptakan impresi suasana air laut yang asli, efek pencahayaan dari atas permukaan yang menembus kedalaman air, serta transisi warna yang halus dan menyatu secara organik. Karakteristik transparansi yang kuat dan gradasi warna alami yang dihasilkan oleh teknik wet on wet ini memberikan dimensi ruang yang luas serta efek kedalaman pada latar belakang karya. Sedangkan, teknik wet on dry memberikan kontrol penuh pada kuas untuk mempertegas elemen utama secara mendetail, tajam, dan presisi setelah lapisan kertas sebelumnya mengering total. Tahap kedua ini sangat sukses dalam menonjolkan tekstur-tekstur spesifik yang kuat, seperti motif guratan pada cangkang penyu, anatomi bentuk ikan, hingga kompleksitas celah struktur terumbu karang, sehingga setiap objek utama tampak kontras dan memiliki karakter visual yang tegas.

Secara keseluruhan, keberhasilan penciptaan karya seni lukis ini merujuk pada ketepatan eksploitasi dan eksekusi di setiap tahapan bagan proses penciptaan, mulai dari observasi visual mendalam, pembuatan sketsa dengan prinsip komposisi yang matang, hingga tahap finishing. Penyelarasan intensitas kepekatan warna, penataan bayangan yang logis, dan pemberian highlight pada tahap akhir memastikan seluruh elemen visual saling mendukung untuk menyampaikan pesan utama karya secara efektif. Karya seni lukis cat air ini tidak sekadar mengejar nilai estetika atau keindahan visual semata, melainkan juga memuat narasi visual dan identitas lingkungan yang kuat. Melalui karya seni rupa kontemporer ini, diharapkan dapat terbangun apresiasi yang jauh lebih mendalam serta rasa kepedulian yang aktif dari masyarakat luas terhadap upaya pelestarian lingkungan dan kekayaan ekosistem bawah laut Indonesia yang tak ternilai.

E. Referensi

- Aprianti, R., Sadono, S., & Yuningsih, C. R. (2021). Analisis Nilai Estetika Pada Karya Seni "Ngindeuw." *E-Proceeding of Art & Design*, 8(5), 2058–2070.
- Baskerville, R. L., Kaul, M., & Storey, V. C. (2018). Aesthetics in design science research. *European Journal of Information Systems*, 27(2), 140–153. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2017.1395545>
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundation and Futures from the Front Line. *Leonardo*, 51(2), 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471
- Ching, F. (2006). *Menggambar Suatu Proses Kreatif*. Penerbit Erlangga.
- Daniel Nugroho Wijaya, S. (2015). *Kesesuaian Ekosistem Terumbu Karang Untuk Kegiatan Wisata Bahari Kategori Selam Di Pulau Kayu Angin Genteng, Kepulauan Seribu*. 4(4), 109–118. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>
- Darmaprawira, S. (2011). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya* (2nd ed.). ITB Press. https://books.google.co.id/books/about/Warna.html?id=WVs-AAAACAAJ&redir_esc=y
- David, C. J. and C. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), *SAGE Publications, Inc.: Sixth Edit* (Sixth Edit, Number 1). Sage Publication Inc.
- Meagher, M. (2003). Jenny Saville and a Feminist Aesthetics of Disgust. *Hypatia: A Journal of Feminist Philosophy*, 18(4), 23–41. <https://doi.org/10.2979/hyp.2003.18.4.23>
- Pandanwangi, A., Himatul Alya, S., Budiman, I., Mochtar Apin, A., & Eka Darmayanti, T. (2023). Art illuminations in 18th–19th centuries manuscripts from Ngayogyakarta Hadiningrat Palace as a creative industry development. *Cogent Arts and Humanities*, 10(2), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2277070>
- Pandanwangi, A., Ratnadewi, R., & Eka Darmayanti, T. (2026). Exploring local wisdom: translating Bujangga Manik's journey from ancient Sundanese manuscripts into batik motifs as a strengthening of national identity. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2657661>
- Pattikayhatu, J. A. (2012). Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah Commercial Port in the Moluccas Territorial Water and Spice Trade. *Kapata Arkeologi*, 8(1), 1–8.

- Sabatari, W. (2011). Seminar Nasional 2011 "Wonderfull Indonesia." *Jurusan PTBB FT UNY*, 619–631.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296048/penelitian/Kajian+Potensi+Wedang+Uwuh++Sebagai+Minuman+Funsional.pdf>
- Sanjaya, J., Djenmakani, L. E., Baene, B., Ernawan, E., & Suryana, W. (2025). Representation of Women in Contemporary Watercolor Painting: A Study of Visual Narrative and Identity. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 09(02), 440–451.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v9i2.50151>
- Suhaya. (2016). Pendidikan seni sebagai penunjang kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 1–15.
- Sunarya, I. K. (2021). Kriya Be Bali in Bali: Its essence, symbolic, and aesthetic. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1882740>
- Swastika, G. H. (2019). *Komposisi warna dalam bidang sebagai ekspresi penciptaan karya seni lukis*. http://digilib.isi.ac.id/6000/4/JURNAL_Galih_Hendra_Swastika.pdf